

BAB II KERANGKA TEORI

A. Metode Qiraati

1. Pengertian Metode Qiraati

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang artinya melalui atau melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Menurut Suryosubroto, metode merupakan sebuah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode adalah sebuah cara yang digunakan seorang ustadzah untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata guna mencapai tujuan secara optimal¹. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya pengertian dari metode adalah sebuah cara dalam menyampaikan informasi yang dilakukan secara berulang guna mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Qiraati memiliki pengertian yang berasal dari tarkib idhafiyah kata “qira’ah” dan ya’ mutakallim sehingga memiliki arti “bacaanku”². Menurut ilmu nahwu kata Qiraati memiliki arti mengira-ngirakan kata yang tersembunyi. Arti nama Qiraati seakan-akan memberikan pesan bahwasannya bacaanku ini telah saya gurukan dan saya telah mendapat ijazah dari para ahli Qur’an.

Metode Qiraati merupakan sebuah metode pengajaran Al-Qur’an yang orientasinya berpedoman pada hasil bacaan Al-Qur’an para peserta didik yang dilakukan secara mujawwad murattal guna mempertahankan kualitas pengajaran dan pengajar melalui sertifikasi / syahadah³. Dalam proses pengajaran metode Qiraati hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang telah diberikan sertifikasi / syahadah. Sedangkan untuk para pengajarnya, hanya dilakukan oleh guru-guru yang telah ditashih.

¹ Nur’aini, *Metode Pengajaran Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 5-7.

² Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al-Qur’an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin), 61-62.

³ Hidjanah dan Adiyati Fathu Roshonah, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ujaran Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Qiraati (di RA Raudhatul Muthmainnah, Cikarang Barat, Bekasi)”, 48.

2. Sejarah Metode Qiraati

Adanya metode Qiraati berawal dari ketidakpuasan KH. Dachlan Salim Zarkasy pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di musholla, madrasah di sekitar lingkungan tempat tinggalnya⁴. Hal ini dikarenakan, beliau menilai bahwasannya metode mengajar yang dilakukan oleh ustadzah pada saat itu dinilai lambat dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pada tahun 1963, KH. Dachlan Salim Zarkasy mulai menyusun sebuah metode baca tulis Al-Qur'an yang praktis yang menghasilkan 10 jilid yang dikemas secara sederhana. Pada tahun 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasy sering melakukan study banding ke pesantren maupun madrasah disela-sela kegiatannya menyusun metode baca tulis Al-Qur'an. Beliau melakukan studi banding di Pesantren Sedayu Gresik yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Muhammad dengan berdasar ketertarikannya pada santri di pesantren tersebut yang rata-rata berusia 4-6 tahun.

Tepat tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasy membuka TK AL-Qur'an guna mempraktekkan dan menguji metode yang telah dibuat dengan target santrinya khatam dalam kurun waktu 4 tahun. Bertambahnya tahun, TK Al-Qur'an semakin dikenal ke berbagai penjuru daerah atas keberhasilannya mendidi para santrinya. KH. Dachlan Salim Zarkasy terus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para kyai terhadap metode yang dibuatnya. Ustadz A. Djanoe dan Ustadz Syukri Taufiq mengusulkan untuk memberikan nama "Qiraati (bacaanku)" pada metode tersebut.

3. Tujuan Pembelajaran Metode Qiraati

Menurut Murjito, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati memiliki tujuan sebagai berikut⁵:

- a. Menjaga, memelihara kehormatan serta kesucian dan kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana bacaan Nabi Muhammad SAW.

⁴ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, 22.

⁵ Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Paramurobi* 1, no. 2 (2018): 23. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/1294>

- b. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an guna menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang baik dan benar.
- c. Mengingatkan kepada para ustadzah yang mengajarkan Al-Qur'an agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari metode Qiraati tersebut maka dalam pembelajarannya disusun beberapa buku-buku jilid, diantaranya yaitu⁶ :

- a. Jilid Pra
- b. Jilid I
- c. Jilid II
- d. Jilid III
- e. Jilid IV
- f. Jilid V
- g. Juz 27
- h. Jilid VI
- i. Al-Qur'an
- j. Gharib
- k. Tajwid
- l. Finishing

4. Visi dan Misi Pembelajaran Qiraati

Adapun visi dan misi yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati adalah sebagai berikut⁷ :

- a. Visi

Metode Qiraati dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki visi yaitu menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara baik, benar dan tartil serta sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

- b. Misi

Adapun misi dari metode Qiraati yaitu membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar serta memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah.

5. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Qiraati

Prinsip dasar pada metode Qiraati terbagi menjadi dua, yaitu :

⁶ Mariyah, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2022, wawancara 1, transkrip.

⁷ Devy Habibi Muhammad, "Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an melalui Metode Qiraati", *Journal of Islamic Education (JIE)* III, no. 2, (2018): 148. <https://ejournal.stitmuhangil.ac.id/index.php/jie/article/view/97>

a. Prinsip yang dipegang oleh ustadzah

1) DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun)⁸

Pada kegiatan pengajaran Al-Qur'an, para ustadzah tidak diperbolehkan untuk menuntun santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Ustadzah hanya diperbolehkan untuk memberikan penjelasan materi atau membimbing para santri mengenai pokok pelajaran, memberikan contoh, menegur dan mengarahkan santri apabila dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an terdapat kesalahan⁹.

2) TIWAGAS (Teliti, Waspada dan Tegas)¹⁰

Arti kata teliti pada hal ini yaitu seorang ustadzah harus berhati-hati dalam menyimak bacaan Al-Qur'an dari santri. Apabila dalam pengucapan Al-Qur'an terdapat kesalahan maka segera ditegur dan dicontohkan yang benar dikarenakan perbedaan pengucapan pada bacaan Al-Qur'an dapat merubah arti dari maksud sesungguhnya.

Waspada pada hal ini memiliki arti ketika santri membaca Al-Qur'an maka seorang ustadzah hendaklah menyimak setiap bacaannya atau pada saat memberikan contoh harus dilakukan secara pelan-pelan hati ke hati.

Tegas memiliki artian ustadzah harus bersikap tegas pada penilaian santri¹¹. Apabila santri dirasa belum lancar dalam membaca jilid, maka ustadzah memberikan penilaian untuk santri

⁸ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an secara Tartil", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48. <https://journal.unha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/317>

⁹ Umi Nasikhah, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di TPA Hidayatussibyan Kabupaten Sambas", *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021): 23. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/57>

¹⁰ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an secara Tartil", 48.

¹¹ Nurhidayat, Muhammad Hidayaturrehman, dan Falahun Ni'am, "Analisis Perbandingan Metode dalam Meningkatkan Keterampilan membaca Al-Qur'an di Kota Bengkulu, *International Seminar on Islamic Studies*, (2019): 237. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/2968/>

mengulang kembali halaman tersebut. Santri akan naik halaman apabila dapat membaca bacaan secara lancar dan dapat membedakan antara bacaan satu dengan lainnya.

b. Prinsip yang dipegang oleh para santri

1) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)¹²

Pada proses kegiatan belajar pada TPQ, santri diharapkan untuk selalu aktif dan mandiri atau bertanggung jawab terhadap bacaan Al-Qur'annya. Artinya, santri diharapkan secara mandiri mengulang bacaan dan membaca jilid. Pada hal ini ustadzah hanya bertugas sebagai pemberi motivator.

2) LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar)

Pada prinsip ini yang dimaksud adalah : Lancar, berarti dalam proses membaca atau menghafal hanya cukup satu kali tidak perlu diulang-ulang. Cepat, berarti dalam proses membaca atau menghafal tidak terputus-putus bacaannya. Tepat, berarti dalam proses membaca atau menghafal pelafaan bacaan diucapkan secara benar. Benar, berarti dalam proses membaca atau menghafal hukum bacaan diucapkan secara jelas dan tidak ada yang salah.

6. Sistem atau Aturan dalam Metode Qiraati

Metode Qiraati memiliki sistem atau aturan tersendiri dalam proses kegiatan pengajaran Al-Qur'an. Adapun sistem atau aturan yang diterapkan dalam metode Qiraati adalah sebagai berikut¹³ :

- a. Membaca langsung tanpa mengeja.
- b. Dalam proses pembelajaran kegiatan praktek membaca bacaan tajwid dilakukan secara praktis serta baik dan benar.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sitem modul dan paket.
- d. Pemberian materi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

¹² Umi Nasikhah, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di TPA Hidayatussibyan Kabupaten Sambas", 24.

¹³ Riris Wahyuningsih, "Implikasi Penggunaan Metode Qiraati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini pada Pendidikan Inklusi", 15.

- e. Ustadzah lebih menekankan pada banyaknya latihan membaca kepada santri.
- f. Proses kegiatan belajar mengajar disesuaikan pada kesiapan serta kemampuan dari para santri.
- g. Evaluasi dilakukan di setiap pertemuan.
- h. Belajar dengan sistem talaqqi musyafahah.
- i. Para ustadzah telah lulus tashih bacaan Qiraatinya.

7. Strategi Mengajar dalam Metode Qiraati

Pada proses kegiatan pembelajaran metode Qiraati memiliki strategi tersendiri dalam mengajar para peserta didiknya. Adapun strategi mengajar tersebut diantaranya adalah :

a. Sorogan / Individual

Strategi mengajar dengan sistem sorogan dilakukan secara individual, yaitu dilakukan dengan cara memberikan materi perorangan. Santri terlebih dahulu dipanggil namanya oleh ustadzah untuk maju kedepan dan duduk berhadapan dengan ustadzah untuk mendapatkan materi sesuai dengan yang dikuasai santri.¹⁴

b. Klasikal-individual

Strategi mengajar klasikal-individual dilakukan dengan cara membagi waktu sebagian untuk klasikal dan sebagian lagi untuk individual¹⁵. Klasikal sendiri merupakan cara memberikan materi pelajaran secara massal dalam lingkup kelas. Strategi ini memiliki tujuan agar dapat menyampaikan materi secara garis besar dan lebih merata kepada para santri.

c. Klasikal baca simak

Strategi mengajar baca simak dilakukan untuk mengajarkan santri membaca dan menyimak bacaan dari ustadzah atau santri lain. Ketika ustadzah membaca ayat Al-Qur'an, santri menyimaknya atau santri dengan santri saling bergantian menyimak bacaan Al-Qur'an.

8. Teknik Mengajar Metode Qiraati

¹⁴ Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an", 26.

¹⁵ Eneng Farida, Hana Farida dan Zulfikar Ismail, "Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang", *Reslaj: Regional Education Sosial Laa Roiba Journal* 3, no. 1, (2021): 6. <https://jurnal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/224>.

Terdapat beberapa teknik dalam mengajar menggunakan metode Qiraati diantaranya yaitu :

a. Klasikal¹⁶

1) Klasikal besar

Kegiatan klasikal besar dilakukan sebelum santri masuk ke kelas. Seluruh santri dalam satu sekolah berkumpul menjadi satu untuk membaca doa dan materi penunjang. Adapun materi penunjang yang dimaksud adalah bacaan doa sehari-hari, bacaan surat-surat pendek, bacaan sholat, dan lain-lain.

2) Klasikal peraga

Klasikal peraga merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah di kelas dengan menggunakan bantuan alat peraga. Kegiatan ini dilakukan dengan diawali ustadzah membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga terlebih dahulu, selanjutnya santri bersama-sama menirukan bacaan yang dibaca oleh ustadzah.

b. Kegiatan pembelajaran di kelas

Setelah menyelesaikan kegiatan klasikal besar, santri menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri dari :

1) Klasikal Peraga Awal (15 menit), berisi kegiatan ustadzah menyampaikan materi pelajaran kepada santri dengan menggunakan alat peraga. Ustadzah terlebih dahulu membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga lalu setelahnya gentian santri yang membaca bacaan tersebut secara bersama-sama. Ketika ustadzah menunjuk salah satu santri untuk membaca bacaan di alat peraga, santri lainnya menyimak bacaan santri yang ditunjuk tersebut.

2) Individual (30 menit), berisi kegiatan santri membaca jilid secara bergantian dihadapan ustadzah. Ustadzah memberikan tugas menulis kepada santri lain yang masih menunggu giliran.

¹⁶ Moh Nur 'Ali, "Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Qiro'ati di TPQ Ar-Rahman Bululawang", *Jurnal International Seminar on Islamic Education and Peace* 1, (2021): 271-272. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/1372/82>

- 3) Klasikal peraga akhir (15 menit), berisi kegiatan ustadzah menyampaikan materi pelajaran kepada santri dengan menggunakan alat peraga. Yang membedakan antara klasikal awal dengan klasikal akhir adalah pada klasikal awal, ustadzah membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga peraga dari halaman pertama sampai halaman kelima sedangkan pada klasikal akhir ustadzah membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga halaman kelima sampai dengan halaman pertama.

9. Evaluasi Pembelajaran Metode Qiraati

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menentukan nilai, kriteria, serta tindakan dalam pembelajaran¹⁷. Kegiatan evaluasi membutuhkan data informasi mengenai penilaian baik dari segi kognitif, afektif, serta psikomotorik santri¹⁸. Kegiatan evaluasi atau penilaian kemampuan dan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Evaluasi harian

Kegiatan evaluasi harian dilakukan oleh ustadzah pada saat santri menyetorkan bacaan jilidnya. Ustadzah memberikan penilaian terhadap santri berdasar pada lancar tidaknya atau tepat tidaknya pengucapan bacaan Al-Qur'an. Semakin tinggi tingkatan jilidnya semakin detail penilaiannya. Ada beberapa kriteria dalam penilaian yaitu L, artinya lulus atau pindah halaman selanjutnya. L-, artinya belum lulus dan harus mengulang kembali halaman yang terakhir dibaca.

b. Evaluasi kenaikan jilid

Kegiatan evaluasi kenaikan jilid dilakukan apabila santri telah menyelesaikan jilid tersebut dan mampu untuk naik ke jilid selanjutnya. Dalam evaluasi kenaikan jilid santri terlebih dahulu diuji oleh wali kelas yang bersangkutan sebelum nantinya diuji oleh kepala sekolah.

c. Evaluasi Khotmil Qur'an

Kegiatan evaluasi Khotmil Qur'an dilakukan apabila santri telah menyelesaikan semua jilid dan telah

¹⁷ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 9.

¹⁸ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, 7

mengikuti kegiatan finishing. Evaluasi Khotmil Qur'an dilakukan oleh dewan penguji qiraati tingkat kabupaten dan hasilnya nanti menentukan apakah santri sudah layak untuk lulus dan di wisuda atau tidak.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Arti kata kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kesanggupan, kecakapan, serta kekuatan¹⁹. Menurut Yupita, kemampuan merupakan suatu bentuk kesanggupan seseorang yang dibawa sejak lahir maupun karena proses pelatihan. Adapun pengertian dari membaca yaitu sebuah proses mengartikan sebuah tulisan ke dalam sebuah ucapan yang menjadikan bukti proses berfikir. Menurut Mery Finocchiaro, membaca yaitu kegiatan memahami makna dari suatu tulisan. Sedangkan menurut Milasari, membaca yaitu suatu komunikasi yang dilakukan melalui tulisan antara pembaca dan penulis. Dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan kemampuan membaca yaitu suatu bentuk kesanggupan memaknai dan memahami suatu tulisan sebagai bentuk dari interaksi antara pembaca dengan penulis.

Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa yaitu isim masdar dari kata "qa-ra-a" yang memiliki arti "yang dibaca". Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah yaitu kitab Allah yang mengandung I'jaz dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf dan disampaikan secara mutawattir dan dinilai sebagai ibadah bagi orang-orang yang membacanya²⁰.

Menurut Manna' Al-Qththan, Al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya bernilai ibadah. Adapun pengertian Al-Qur'an menurut Muhammad Ali al-Shabuni Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknannya dari Allah yang dinukilkan secara

¹⁹ Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, 462.

²⁰ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, 15-16.

mutawattir, membacanya termasuk ibadah, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu suatu bentuk kecakapan seseorang dalam membaca, memahami, menafsirkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan tajwidnya serta memperhatikan makharijul hurufnya. Adapun tujuan dari memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu agar dapat membaca kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul hurufnya secara tartil sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca bacaan Al-Qur'an yang dapat mengubah arti dari bacaan tersebut²¹.

2. Fungsi Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak sekali fungsi bagi kehidupan, diantaranya²² :

- a. Al-Huda (petunjuk), Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tak lain sebagai petunjuk bagi umat muslim diseluruh dunia. Dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an menjadi sebuah rambu-rambu yang apabila mematuhi aturannya maka akan selamat namun apabila melanggarnya maka akan celaka. Terdapat pada QS. Al-A'raf ayat 52²³.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

- b. Al-Furqon (pemisah), Al-Qur'an ada sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai karakteristik dari kebenaran dan juga kebatilan yang mudah dipahami. Terdapat pada QS. At-Tariq ayat 13²⁴.

²¹ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 25.

²² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam (Edisi Kedua)* (Jakarta: Amzah, 2022), 69.

²³ [Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 52, Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid, 157.](#)

²⁴ [Al-Qur'an, At-Tariq ayat 13, Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid, 591.](#)

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

Artinya: “Sungguh, (Al-Qur’an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)”.

- c. As-Syifa (obat), Al-Qur’an menjadi obat bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya. Terdapat pada QS. Al-Isra ayat 82²⁵.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: ”Dan Kami turunkan Al-Qur’an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Dalam membaca Al-Qur’an seseorang harus memahami betul mengenai kaidah ilmu tajwid. Bacaan Al-Qur’an seseorang dapat dikatakan benar apabila telah memenuhi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kemampuan santri dalam menerapkan Tajwid dengan benar

Dalam agama Islam mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah Fardhu Kifayah. Adapun hukum dari menerapkan ilmu tajwid ketika sedang membaca Al-Qur’an yaitu Fardu ‘Ain. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya setiap muslim yang hendak membaca Al-Qur’an diharuskan untuk mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu²⁶.

Tajwid memiliki pengertian suatu ilmu yang mempelajari tentang makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan juga shifatul huruf (sifat-sifat huruf). Dengan mempelajari ilmu tajwid ini diharapkan seseorang dapat membaca Al-Qur’an secara baik dan benar sesuai dengan kaidahnya karena apabila seseorang tersebut salah dalam mengucapkan huruf maka berbeda pula arti dari bacaan Al-Qur’an yang dibacanya.

Syaikh Abdul Basith Hasyim berpendapat bahwasannya ilmu tajwid terbagi menjadi dua yaitu : Pertama, tajwid ‘amaliy yang merupakan metode

²⁵ [Al-Qur’an](#), Al-Isra ayat 82, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tajwid*, 290.

²⁶ Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadits* 2, no. 2 (2020): 148.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/1664>

memperbaiki bacaan yang mengutamakan praktek dibanding teori (tahsin)²⁷. Kedua, tajwid ilmiah merupakan metode memperbaiki bacaan yang mengutamakan teori daripada praktek (tajwid).

- b. Kemampuan santri dalam mengucapkan Makharijul Huruf (Tempat Keluarnya Huruf) dengan benar

Makharijul huruf memiliki pengertian yaitu tempat keluarnya huruf yang berlainan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya. Jumlah makharijul huruf ada 17 yang terbagi menjadi ke dalam 5 tempat keluarnya huruf tersebut²⁸ :

- 1) Al-Jauf (Lubang antara kerongkongan dan mulut), adapun hurufnya yaitu :
 - a) Alif (ا)
 - b) Wawu (و)
 - c) Ya' (ي)
- 2) Al-Halq (Kerongkongan), terbagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - a) Pangkal kerongkongan, hurufnya yaitu Hamzah (ء) dan Ha (ه).
 - b) Tengah kerongkongan, hurufnya yaitu Ha' (ح) dan 'Ain (ع).
 - c) Ujung kerongkongan, hurufnya yaitu Ghin (غ) dan Kha' (خ).
- 3) Al-Lisan (Lidah), terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :
 - a) Pangkal lidah dan mendekati kerongkongan, hurufnya yaitu Qaf (ق).
 - b) Pangkal lidah dibawah makhraj huruf Qaf, hurufnya yaitu Kaf (ك).
 - c) Tengah lidah, hurufnya yaitu Jim (ج), Syin (ش), dan Ya' (ي).
 - d) Sisi lidah mendekati geraham, hurufnya yaitu Dhad (ض).
 - e) Sisi lidah hingga pangkal tepi lidah, hurufnya yaitu Lam (ل).

²⁷ Agus Salim M, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Medan: CV. Puskir Mitra Jaya, 2021), 5.

²⁸ M. Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 269.

- f) Ujung lidah dibawah makhraj huruf Lam, hurufnya yaitu Nun(ن).
 - g) Atas lidah, hurufnya yaitu Ra' (ر).
 - h) Ujung lidah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Dal (د) dan Tha' (ط).
 - i) Ujung lidah dekat gigi seri atas dan gigi seri bawah, hurufnya yaitu Shad (ص), Za' (ز), dan Sin (س).
 - j) Ujung lidah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Zha' (ظ), Dzal (ذ) dan Tsa' (ث).
- 4) Asy-Syafataan (Dua belah bibir), terbagi menjadi dua bagian yaitu :
- a) Perut bibir bawah dekat gigi seri atas, hurufnya yaitu Dhad (ض).
 - b) Dua belah bibir, hurufnya yaitu Ba' (ب) dan Mim (م).
- 5) Al-Khaisyum (Lubang hidung yang tembus ke dalam mulut), hurufnya yaitu :
- a) Nun bertasydid (نّ).
 - b) Mim bertasydid (مّ).
 - c) Nun sukun yang dibaca idgom bigunnah, iqlab, dan ikhfa' haqiqiy.
 - d) Mim sukun bertemu dengan mim atau ba.
- c. Kemampuan santri dalam mengucapkan Shifatul Huruf (Sifat-Sifat Huruf) dengan benar
- Shifatul huruf secara bahasa artinya karakteristik dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah berarti tata cara bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya. Terdapat dua sifat huruf yaitu²⁹ :
- 1) Sifat Lazimah, yaitu sifat asli yang ada pada setiap huruf dan tidak dapat dipisahkan baik dalam keadaan sukun maupun berharakat, contoh: qalqalah, jahr.
 - 2) Sifat 'Aridah, yaitu sifat bukan asli dari suatu huruf yang datang menyertai huruf tersebut dikarenakan alasan sebab tertentu, contoh: idzhar, gunnah.
- Adapun pembagian dari sifat huruf dibagi menjadi dua yaitu huruf yang berlawanan dan huruf yang tidak

²⁹ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), 16.

berlawanan. Terdapat lima sifat dari huruf yang berlawanan, diantaranya³⁰ :

- 1) Nafas berhembus (Hams) >< Nafas ditahan (Jahr).
- 2) Suara tertahan (Syiddah) dan Suara tidak tertahan (Rakhawah) >< Suara tidak tertahan dan tidak terlepas dengan sempurna (Tawassuth).
- 3) Lidah naik ke langit-langit (Isti'la') >< Lidah turun (Istifal).
- 4) Lidah lengket dengan langit-langit (Ithbaq) >< Lidah terpisah dengan langit-langit (Infitah).
- 5) Lancar (Idzhlaq) >< Tidak lancar (Ishmat).

Selain itu, terdapat juga tujuh sifat huruf yang tidak berlawanan, diantaranya yaitu :

- 1) Suara berdesir (Shafir).
- 2) Memantulkan suara tambahan (Qalqalah).
- 3) Lenturan ujung lidah condong ke punggung lidah (Inhiraf).
- 4) Satu kali getaran ujung lidah (Takrir).
- 5) Lunak (Lin).
- 6) Memanjangnya suara dari awal sisi lidah hingga ujung lidah (Isthitalah).
- 7) Bunyi bersamaan dengan tersebarnya angin yang keluar dari dalam mulut (Tafasyysi).

Adapun manfaat yang didapat dari mempelajari shifatul huruf yaitu³¹ :

- 1) Agar dapat membedakan antara huruf yang mempunyai satu makhraj, contohnya huruf tha' dengan ta' yang memiliki makhraj sama namun sifat yang berbeda.
 - 2) Untuk memperbagus dan memperjelas masing-masing bunyi huruf yang berbeda.
 - 3) Untuk mengenali karakter lemah kuatnya bunyi huruf melalui cara pengucapan.
- d. Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil menurut pendapat Ali bin Abi Thalib yaitu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid serta mengetahui waqafnya (posisi berhenti dan memulai

³⁰ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, 17-18.

³¹ Siti Nur Aidah, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid* (Bojonegoro: Tim Penerbit KBM Indonesia, 2020), 14.

bacaan)³². Pengertian tartil menurut Syeikh Abdul Aziz yaitu membaca dengan terang dan jelas sedangkan pengertian tartil menurut syariat yaitu membaca Al-Qur'an dengan tertib. Tartil juga dapat diartikan perlahan-lahan. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil dikarenakan agar dalam membacanya dapat sekaligus memahami isi dari ayat Al-Qur'an tersebut. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut³³ :

- 1) Pengucapan huruf hijaiyyah harus sesuai dengan makhrajnya (tempat keluarnya huruf).
- 2) Membaca Al-Qur'an sekaligus menadabburi ayat yang dibaca.
- 3) Memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an.
- 4) Melafalkan setiap bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya.

4. Macam-Macam Metode Membaca Al-Qur'an

Metode sangat penting kaitannya dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketika melakukan proses belajar mengajar. Dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan diantaranya yaitu :

a. Metode Al-Baghdadi

Metode ini biasa dikenal dengan sebutan Baghdadiyah yang berasal dari Negara Irak. Metode ini disusun oleh Syaikh Imam Abu Bakar Muhammad Ahmad bin Ali bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Al-Khathib Al Baghdad"³⁴. Metode Baghdadiyah merupakan metode yang muncul pertama kali dan tertua di Indonesia. Selain itu metode ini merupakan metode yang tersusun secara urut dalam artian proses pengulangan yang biasa disebut dengan

³² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 102.

³³ Hafidz Muftsany, *Membumikan Alquran* (Intera, 2021), 18.

³⁴ Syafira Ayu dan Munawir Pasaribu, "Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an melalui Metode Baghdadiyah di kelas VIII-1 SMP Al-Washliyah 30 Medan", *Abdimas: Jurnal Masyarakat Indonesia Medan* 1, no. 1, (2021), 2-3.

<https://abdimasjumas.cattleyadf.org/index.php/Jumas/article/download/7/7>

metode alif ba' ta'. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Baghdadiyah yaitu :

Kelebihan :

- 1) Materi pengajaran disusun secara sekuensif.
- 2) Pola huruf dan susunan huruf disusun secara rapi.
- 3) Mengembangkan keterampilan mengeja.
- 4) Materi tajwid terintegrasi.

Kekurangan :

- 1) Penyajian materi terkesan membosankan.
- 2) Metode pengajaran yang asli sudah mengalami perubahan-perubahan kecil.
- 3) Memerlukan waktu lama untuk santri dapat membaca Al-Qur'an.

b. Metode Qiraati

Merupakan sebuah metode membaca Al-Qur'an yang disusun pada tanggal 1 Juli 1986 oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan diterbitkan secara resmi di Semarang³⁵. KH. Dachlan Salim Zarkasyi berwasiat bahwasannya metode Qiraati dilarang untuk diajarkan oleh sembarang orang namun semua orang boleh belajar menggunakan metode Qiraati. Seiring berkembangnya waktu, metode Qiraati tidak hanya dapat diajarkan pada anak usia 4-6 tahun tapi juga sampai anak usia 12 tahun bahkan mahasiswa. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Qiraati yaitu³⁶:

Kelebihan :

- 1) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid meskipun belum mengenal apa itu ilmu tajwid.
- 2) Praktis, mudah dipahami serta diaplikasikan oleh santri.
- 3) Santri aktif dalam belajar membaca sedangkan ustadzah hanya menjelaskan pokok materi pembelajaran serta contoh-contoh bacaan.

Kekurangan :

³⁵ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Fauba)*, (Guepedia, 2020), 100.

³⁶ Sri Belia Harahap, "Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", 20.

- 1) Santri tidak bisa mengeja bacaan.
 - 2) Santri kurang dalam menguasai huruf hijaiyyah secara urut dan lengkap.
- c. Metode Iqra

Metode Iqra disusun oleh As'ad Humam. Dalam proses pembelajarannya, metode Iqra lebih memberikan peluang kepada para santri untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing³⁷. Metode Iqra memiliki 6 buah buku panduan mulai dari tingkat sederhana dan naik bertahap hingga pada tingkatan sempurna. Selain itu, metode iqra juga memiliki sebuah buku yang berisi doa-doa untuk memaksimalkan pembelajaran pada santri. Dalam pembelajaran metode Iqra, santri lebih ditekankan pada bacaan Al-Qur'an. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Iqra yaitu³⁸ :

Kelebihan :

- 1) Keaktifan bergantung pada santri.
- 2) Pada proses pelaksanaannya menggunakan metode klasikal (membaca bersama), privat (disimak secara individu), serta eksistensi (kegiatan penyimakan dapat dilakukan oleh santri yang lebih tinggi tingkatan jilidnya).
- 3) Komunikatif, yaitu ketika santri mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar maka ustadzah bisa memberikan pujian untuk santri tersebut.
- 4) Sistem tadarrus dapat dilakukan apabila terdapat santri yang sama pada tingkat pelajaran jilidnya.

Kekurangan :

- 1) Tidak dikenalkan kaidah tajwid dari awal pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran tidak tersedia.
- 3) Penggunaan irama murrotal tidak dianjurkan.

³⁷ Zulfitriya dan Zainal Arif, "Penerapan Metode Iqro sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an di TK Hama Kids" *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 02, no. 02, (2019), 61. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/2501/1568>

³⁸ Nuraini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: CVG. Pilar Nusantara, 2020), 27.

d. Metode An-Nahdliyah

Metode pembelajaran An-Nahdliyah merupakan sebuah metode membaca Al-Qur'an yang mengutamakan pada keseimbangan serta kesesuaian serta keteraturan bacaan dengan menggunakan sebuah ketukan yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif cabang Tulungagung³⁹. Materi pada metode ini tidak berbeda jauh dengan materi pada metode Qiraati dan Iqra dikarenakan metode ini diciptakan dari hasil pengembangan metode Baghdadi. Pada pembelajaran metode ini terdapat penekanan pada kesesuaian serta ketepatan bacaan pada kode ketukan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode An-Nahdliyah yaitu⁴⁰ :

Kelebihan :

- 1) Mudah dipahami oleh para santri.
- 2) Santri yang belajar menggunakan metode An-Nahdliyah lebih cepat tanggap, konsentrasi dan mudah diatur.
- 3) Melatih hubungan sosial dan kekompakan pada santri.

Kekurangan :

- 1) Ustadzah lebih aktif dibanding santri.
- 2) Santri harus mengikuti tatacara yang telah diterapkan.
- 3) Mengajar menggunakan metode ini memakan waktu lama.

e. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan sebuah metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan dengan tartil dan sesuai dengan tajwidnya serta menggunakan pendekatan bahasa ibu yang meliputi pembahasan secara langsung, dilakukan berulang-ulang,

³⁹ Hidayati dan Imam Bukhori, "Analisis Metode An Nahdhiyah terhadap Pemahaman Membaca Al Qur'an di TPQ Baitul Abror" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no.3, (2022), 5.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4739>

⁴⁰ Hidayati dan Imam Bukhori, "Analisis Metode An Nahdhiyah terhadap Pemahaman Membaca Al Qur'an di TPQ Baitul Abror", 8.

serta menggunakan kasih sayang yang tulus⁴¹. Metode Ummi disusun oleh Masruri dan Yusuf⁴². Metode ini lahir pada tahun 2011 dan memiliki tiga motto yaitu mudah, menyenangkan serta menyentuh hati. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Ummi yaitu⁴³ :

Kelebihan :

- 1) Memiliki sistem dalam pembelajaran, 10 pilar berbasis mutu.
- 2) Memiliki materi yang terstruktur yaitu dimulai dari jilid 1-6 ditambah gharib dan tajwid.
- 3) Pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara sistematis dan efisien.
- 4) Pengawasan dalam metode Ummi sangat ketat serta adanya penilaian yang berkelanjutan.

Kekurangan :

- 1) Ustadzah yang professional dalam mengajar menggunakan metode Ummi masih sedikit.
- 2) Sistem pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi membutuhkan dana besar.
- 3) Target waktu yang diharapkan agar seorang santri dapat khatam cukup lama yaitu sekitar 2-4 tahun.

f. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a yaitu sebuah metode yang dirancang secara sistematis yang terdiri dari 7 jilid dengan cara membaca bacaannya harus cepat, tepat, serta berpedoman dengan ilmu tajwid beserta makharijul huruf⁴⁴. Adapun jilid Yanbu'a diterbitkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Muhammad

⁴¹ Akhmad Buhaiti dan Cutra Sari, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PaudQu Kementerian Agama Kota Depok* (Serang: A-Empat, 2021), 14.

⁴² Rokim, et al., *Solusi Mudah & Menyenangkan Belajar Al-Qur'an* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 17.

⁴³ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam* 19, no. 1, (2018): 32-33. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7751>

⁴⁴ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul", *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no.2, (2018): 293. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/2141>

Arwani Kajeksan Kudus⁴⁵. Adapun kelebihan dan kekurangan metode Yanbu'a yaitu⁴⁶ :

Kelebihan :

- 1) Metode Yanbu'a dapat digunakan sebagai sarana menghafal Al-Qur'an.
- 2) Metode Yanbu'a menggunakan rasm Utsmani.
- 3) Mengambil contoh bacaan gandeng atau sambung dari Al-Qur'an.
- 4) Lebih menekankan pada makharijul hurufnya.
- 5) Tidak sembarang orang dapat mengajarkan metode Yanbu'a.

Kekurangan:

- 1) Kurangnya pembinaan bagi para ustadz/ustadzah yang mengajar menggunakan metode Yanbu'a.
- 2) Masih longgarnya kebijakan mengenai siapa yang boleh mengajarkan Yanbu'a.

g. Metode At-Tartil

Metode At-Tartil merupakan sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang dibuat oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo dengan tujuan mengurangi masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menerapkan irama tartil dan sesuai dengan tajwid serta makharijul huruf⁴⁷. Metode ini disusun oleh Imam Syafi'I, Masykur Idris, dan Muhammad Fachruddin Sholih dari Sidoarjo. Adapun kelebihan dari metode At-Tartil yaitu :

Kelebihan :

⁴⁵ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ / TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, (2018): 55. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6520>

⁴⁶ Ahmad Fatah dan M. Hidayatullah, "Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus", *Jurnal Penelitian* 15, no. 1, (2021): 184. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/10749/pdf>

⁴⁷ Kurrota A'yun dan Iva Inayatul I, "Hubungan Penerapan Metode At-tartil dengan Minat Belajar Melafalkan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Negeri 16 Jombang", *Al-Ta'dib* 11, no. 1, (2021): 49. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1160>

- 1) Pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode At-Tartil lebih terarah dan sistematis⁴⁸.
- 2) Santri lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara efektif dan efisien.

h. Metode Tilawati

Metode Tilawati memiliki pengertian sebuah metode pengajaran Al-Qur'an dengan menerapkan pembiasaan melalui sistem klasikal dan kebenaran membaca melalui sistem sorogan dan mengatasi permasalahan pengajaran Al-Qur'an dengan sistem baca simak⁴⁹. Metode Tilawati ini disusun oleh Drs. H. Ali Muaffak, dkk. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Tilawati ini yaitu :

Kelebihan :

- 1) Dalam pengajaran Al-Qur'an menggunakan sistem klasikal individual⁵⁰.
- 2) Menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)⁵¹.
- 3) Pengenalan terhadap huruf hijaiyyah asli serta angka arab.
- 4) Pengenalan terhadap bacaan tajwid.
- 5) Jilid disusun dalam bentuk yang variatif

Kekurangan :

- 1) Banyak santri yang belum bisa menggunakan lagu rost dalam mengikuti pengajaran Al-Qur'an.

⁴⁸ Rumainur, "Efektivitas Metode At-tartil dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kalimantan Timur", *Fenomena: Jurnal Penelitian* 11, no. 1, (2019): 76. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1403>

⁴⁹ Seftiyan Pujiana, "Implementasi Metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor", *Jurnal Inspiratif Pendidikan* IX, no.1, (2020); 190. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/15204>

⁵⁰ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: CV. Pilar nusantara, 2020), 28-29.

⁵¹ Subhan Adi Santoso, Maftuhah, dan Suharsono, "Implementasi Metode Iqra' dan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan" *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1, (2018), 76. <https://journal.stitrmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/32>

- 2) Ustadzah harus bisa membaca secara tartil.
- 3) Sejak awal masuk, santri harus bisa melafalkan bacaan seara baik dan benar.
- 4) Materi bacaan mad hanya disajikan dalam satu jilid saja.

5. Adab dalam Membaca Al-Qur'an

Adab memiliki pengertian akhlak yang mulia, istiqamah dan konsisten dalam kebaikan⁵². Dalam membaca Al-Qur'an alangkah baiknya apabila berpedoman serta menerapkan adab yang baik mengingat Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah SWT. Adapun adab yang dapat diterapkan ketika membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu⁵³ :

- a. Disunnahkan sebelum memulai membaca Al-Qur'an untuk berwudhu dan membersihkan diri terlebih dahulu.
- b. Mengambil Al-Qur'an dan memegangnya menggunakan tangan kanan.
- c. Membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih.
- d. Disunnahkan ketika membaca Al-Qur'an menghadap qiblat.
- e. Membersihkan area mulut terlebih dahulu.
- f. Membaca taawudz sebelum memulai membaca Al-Qur'an.
- g. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan mentartilkan bacaannya.
- h. Memaknai lebih dalam arti dari setiap bacaan ayat Al-Qur'an.
- i. Membaca Al-Qur'an menggunakan suara yang merdu.
- j. Bagi orang yang sudah mengetahui arti dari bacaannya, disunnahkan membaca dengan penuh perhatian serta memahami maksud yang terkandung dalam bacaan tersebut⁵⁴.

6. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Keutamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian keunggulan, keistimewaan serta

⁵² Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Guepedia, 2020), 51.

⁵³ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 317-318.

⁵⁴ Sayid Habiburrahman dan Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam 1* (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 44.

hal yang penting⁵⁵. Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri bagi orang-orang yang belajar dan mengajarkannya. Adapun keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an menurut Rasulullah SAW yaitu⁵⁶ :

- a. Menjadi makhluk yang memiliki kedudukan atau derajat yang paling tinggi.
- b. Menghafal Al-Qur'an merupakan dzikir yang tingkatannya paling tinggi.
- c. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang pahalanya berlipat ganda.

7. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri meliputi :

1) Faktor Fisiologis

Merupakan sebuah kondisi yang dimana berkaitan dengan fisik manusia. Faktor fisiologi terbagi menjadi dua yaitu⁵⁷ : pertama, keadaan fisik santri sangat mempengaruhi pada kemampuan belajar. Contohnya santri yang belajar pada saat kondisi tubuhnya sehat akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Berbeda dengan kondisi santri yang tubuhnya kelelahan, mereka cenderung susah memahami dan mengikuti pembelajaran. Kedua, keadaan fungsi dari jasmani atau fisik santri mempengaruhi kemampuan belajar. Panca indera yang berfungsi dengan baik sangat menentukan pada kemampuan belajar santri⁵⁸.

⁵⁵ <https://kbbi.kata.web.id/keutamaan/>

⁵⁶ M. Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim*, 115.

⁵⁷ Daden Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 17.

⁵⁸ Sama', et al., *Psikologi Pendidikan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 153.

2) Faktor Psikologis

Terdapat beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri, diantaranya yaitu :

- a) Intelegensi, yaitu sebuah kemampuan tertinggi dari seluruh makhluk hidup dan hanya dimiliki oleh manusia⁵⁹. Tingginya intelegensi manusia sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu tingkat intelegensi yang tinggi mempermudah santri dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan cepatnya daya serap kemampuan akal yang diterima oleh santri tersebut.
- b) Bakat, yaitu bentuk kemampuan potensial seseorang yang dimiliki sejak lahir. Bakat yang dimiliki oleh seseorang menjadi kelebihan tersendiri pada orang tersebut. Seperti halnya dengan santri yang memiliki bakat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an biasanya santri tersebut lebih cepat kemajuannya dibandingkan dengan santri lainnya.
- c) Minat, yaitu bentuk kecenderungan seseorang terhadap sesuatu hal yang disukainya yang dianggapnya menjadi sebuah kebutuhan. Santri yang memiliki minat berlebih dalam mempelajari Al-Qur'an maka akan lebih cepat dirinya dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.
- d) Motivasi, yaitu sebuah dukungan untuk mengerjakan sesuatu hal⁶⁰. Dalam hal ini motivasi dibagi menjadi dua yaitu yang pertama, motivasi intrinsik memiliki pengertian dukungan dari dalam diri santri untuk melakukan sesuatu hal. Motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan santri dikarenakan tidak bergantung dengan hal tertentu. Yang kedua yaitu motivasi ekstrinsik

⁵⁹ Daden Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 18.

⁶⁰ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Ambimata, 2021), 41.

yang memiliki pengertian dukungan dari luar diri santri untuk melakukan sesuatu hal, contohnya dukungan dari orangtua, teman, dll⁶¹. Dalam proses belajar, santri sangat membutuhkan motivasi yang mendukung dari orang-orang disekelilingnya. Hal ini akan membuat santri tersebut lebih bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

- e) Perhatian, yaitu bentuk dari keaktifan jiwa yang dipertinggi untuk mengamati sebuah objek tertentu⁶². Guna mendapatkan hasil yang baik dalam kegiatan belajar, maka santri harus memberikan perhatian atau fokus yang lebih kepada materi pembelajaran agar nantinya dapat lebih cepat dalam memahami materi tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan penting pada proses tumbuh kembang anak⁶³. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bersifat positif sangat diperlukan anak dalam mendukung segala kegiatannya. Dalam hal ini, faktor keluarga yang paling berpengaruh yaitu cara mendidik anak, sikap pengertian orang tua terhadap anak, menciptakan suasana dirumah yang dipenuhi rasa kasih sayang.

2) Lingkungan Masyarakat Sekitar

Kehadiran masyarakat di sekeliling anak sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak setelah keluarga⁶⁴. Apabila lingkungan

⁶¹ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 42.

⁶² Muhammad Hasan, et al., *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan; Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021) 80.

⁶³ Zulqarnain, et al., *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 21.

⁶⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Pespektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 165.

masyarakatnya baik, maka anak dapat berkembang secara optimal begitu pula sebaliknya.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada diri santri⁶⁵. Keberadaan kepala sekolah, ustadzah, santri lain, serta yang termasuk ke dalam warga sekolah juga berperan penting terhadap kemampuan belajar santri. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antar berbagai pihak dari warga sekolah harus selalu terjalin dengan baik agar nantinya tidak mengganggu kemampuan belajar santri.

C. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Menurut pendapat Malik, TPQ merupakan sebuah lembaga yang ada di dalam sebuah masyarakat dan memiliki maksud dalam melaksanakan kegiatan pendidikan non formal di bidang agama dengan tujuan untuk mengajar dan membimbing anak-anak untuk lebih mengenal Al-Qur'an⁶⁶. Sedangkan menurut Budiyanto, TPQ memiliki tujuan dalam membentuk generasi qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dapat disimpulkan bahwasannya TPQ adalah sebuah lembaga non formal yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang mengajarkan dasar pendidikan Al-Qur'an mulai anak usia dini sampai dengan tingkatan sekolah dasar.

⁶⁵ Leni M dan Sholehun, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong, *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2021): 71. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/952>

⁶⁶ Desi Nurjayanti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Nurul Kusuma Dewi, "Penerapan Program Tahunan Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Kumara Cendekia* 8, no. 2 (2020): 185. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/34631/27390>

2. Tujuan dan Fungsi Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

TPQ sebagai lembaga pengajaran Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai berikut⁶⁷ :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari TPQ yaitu untuk membina masyarakat agar dapat berkepribadian muslim sesuai dengan syariat ajaran agama Islam serta menanamkan rasa keagamaan dalam kehidupan.

b. Tujuan Khusus

Menurut Qomar, tujuan khusus dari TPQ yaitu :

- 1) Mendidik santri untuk menjadikannya seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mendidik para tenaga penyuluh pembangunan mikro (masyarakat) serta regional (masyarakat dan lingkungannya).
- 3) Mendidik santri agar dapat menjadi seseorang yang cakap.
- 4) Mendidik santri guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Adapun fungsi dari TPQ menurut Azyurmadi Azra yaitu :

- a. Transisi dan transfer ilmu-ilmu Islam.
- b. Pemeliharaan tradisi Islam.
- c. Reproduksi ulama.

3. Kurikulum Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang memiliki arti kumpulan materi yang harus dicapai dalam sebuah semester. Dalam bahasa Perancis, kurikulum berasal dari kata courier yang artinya berlari.⁶⁸ Dalam dunia olahraga kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari untuk mendapatkan sebuah penghargaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki pengertian sekumpulan mata pelajaran yang harus dicapai oleh santri guna mendapatkan ijazah kelulusan.

67 Budi Harti dan Maulida Nurul Azmi, "Proses Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Najah", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 9 (2022), 3-4. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSDH/article/view/2964>

68 Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Kencana, 2022), 51-52.

S. Nasution berpendapat bahwasannya kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar⁶⁹. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* pengertian dari kurikulum yaitu kumpulan niat dan harapan yang tertuang dalam bentuk program pendidikan yang kemudian dilaksanakan dan diterapkan oleh ustadzah di sekloah bersangkutan. Harlod B. Albertyes dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* menyatakan pendapatnya bahwasannya kurikulum tidak terbatas pada pelajaran, melainkan juga meliputi aktivitas lain yang berada di luar lingkup sekolahan⁷⁰. Dengan berdasar pada pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum memiliki pengertian sebagai sebuah cara yang terencana dan harus dilalui guna mendapatkan hasil yang diharapkan.

Adapun pada kurikulum TPQ terdapat tiga jenjang yang harus dilalui oleh santri guna mendapatkan ijazah kelulusan. Jenjang tersebut dibagi menjadi tiga level, yaitu⁷¹ :

- a. Level A (usia 7-8 tahun).
- b. Level B (usia 8-9 tahun).
- c. Level C (usia 9-10 tahun).

Kurikulum TPQ disusun berdasar pada standar kompetensi lulusan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut⁷²:

- a. Kurikulum TPQ mengandung materi pokok.

Materi pokok yang terdapat pada kurikulum TPQ diantaranya meliputi⁷³ :

⁶⁹ Festiyed, Lufri, dan Skunda Diliarosta, *Prinsip Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2022), 4.

⁷⁰ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2015), 14.

⁷¹ Kusnandar, “Peran Kurikulum TPQ terhadap Prestasi Belajar PAI di Sekolah Dasar”, *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 1, (2022), 46. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/8>

⁷² Abdur Rohman, Beny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili, “Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur’an pada Anak di TPQ Bahrul Ulum Desa Jrebeng Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo”, *Jurnal Al-Ibtidaiyah* III, no. I, (2021): 5. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-ibtidaiyah/article/view/328>

⁷³ Devy Habibi Muhammad, “Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Qur’an melalui Metode Qiraati”, 158.

- 1) Dasar Pembelajaran Al-Qur'an, yaitu bimbingan belajar membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan buku panduan membaca Al-Qur'an sesuai dengan metode yang digunakan.
 - 2) Hafalan bacaan sholat, yaitu bimbingan menghafal bacaan shalat sesuai dengan kaidahnya. Materi hafalan bacaan shalat biasanya meliputi bacaan shalat fardhu serta bacaan dizikir setelah shalat.
 - 3) Hafalan surah pendek, yaitu bimbingan menghafal surat-surat pendek yang terdapat pada Al-Qur'an Juz 30. Adapun hafalan surat pendek dibagi menurut jenjang level, yaitu : pada level A menghafal 13 surat pendek, level B menghafalkan 9 surat, dan level C menghafalkan 6 surat.
 - 4) Praktek ibadah, yaitu bimbingan melakukan ibadah shalat sesuai dengan tata cara pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam Islam.
 - 5) Adab dan doa harian, yaitu bimbingan dalam melakukan adab tertentu serta menghafal doa-doa harian.
 - 6) Menulis huruf arab (Tahsinul Kitabah), yaitu bimbingan menulis huruf arab maupun angka arab.
 - 7) Pengenalan dasar agama Islam (Dinul Islam), yaitu bimbingan dalam mengenal dasar agama Islam yang meliputi aqidah, syariah, serta akhlak.
- b. Kurikulum TPQ mengandung materi bermuatan lokal.
- Pada setiap level yang terdapat pada kurikulum TPQ, muatan lokal memiliki banyak persamaan pada setiap levelnya. Materi muatan lokal yang terdapat pada kurikulum TPQ biasanya isinya disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan santri serta kebijakan dari masing-masing lembaga TPQ, contohnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), manasik haji, dan lain sebagainya.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu :

1. Penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk jurnal oleh Riris Wahyuningsih pada tahun 2021 dengan judul "Implikasi Penggunaan Metode Qiraati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini pada

Pendidikan Inklusi”⁷⁴. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya cukup sulit dalam menggunakan metode Qiraati pada pendidikan inklusi namun dengan metode tersebut anak berkebutuhan khusus dapat belajar mengenai bagaimana hidup disiplin dan mengetahui huruf hijaiyyah lebih awal dan mudah.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai implikasi atau keterlibatan antara metode Qiraati dengan kemampuan membaca Al-Qur’an anak usia dini pada pendidikan inklusi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan formal PAUD An-Nur Bulurejo Purworejo Banyuwangi yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar pada pagi hari sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menekankan pada pembahasan mengenai penerapan metode Qiraati di lembaga non formal TPQ Al-Ma’roef Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus yang melakukan kegiatan belajar mengajar pada sore hari. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode Qiraati dalam hubungannya pada kemampuan membaca Al-Qur’an. Selain itu pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini juga memiliki persamaan pada metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian.

2. Penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk jurnal oleh Saipul Wakit dan Dini Agustin pada tahun 2020 dengan judul “Pelatihan Pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan Metode Qiro’ati di Madrasah Diniyah Darul Ulum Mumbulsari Jember”⁷⁵. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan sudah mengetahui mengenai metode Qiraati, fasih dalam mengucapkan bacaan Al-Qur’an, memiliki pengetahuan mengenai cara mengajar Al-

⁷⁴ Riris Wahyuningsih, “Implikasi Penggunaan Metode Qiraati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Usia Dini pada Pendidikan Inklusi”, 10.

⁷⁵ Saipul Wakit dan Dini Agustin, Pelatihan Pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan Metode Qiro’ati di Madrasah Diniyah Darul Ulum Mumbulsari Jember, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 6, no. 1, (2020): 33. https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/3730

Qur'an secara cepat dan tepat, cakap dalam membaca serta mengajar Al-Qur'an, dan mampu menerapkan metode membaca Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah yang memiliki tingkatan pengajaran Al-Qur'an diatas pendidikan TPQ. Jenjang usia santri pada Madrasah Diniyah berkisar antara usia MI-MTs sedangkan jenjang usia santri TPQ berkisar antara usia TK-MI. Adapun metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode survey secara langsung sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan metode Qiraati pada pembelajaran Al-Qur'an.

3. Penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk jurnal oleh Hasan pada tahun 2020 dengan judul “Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di KB Mutiara Insani”⁷⁶. Hasil dari penelitian ini adalah target pencapaian penguasaan tingkat KB Mutiara Insani 61,59% dalam kategori kurang dikarenakan kurangnya kemandirian siswa dalam belajar.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di KB yang usia santrinya dibawah 4 tahun sedangkan pada penelitian yang akan diteliti dilakukan di TPQ dengan usia santrinya berkisar antara usia PAUD-MI. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode Qiraati dalam hubungannya pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini juga memiliki persamaan pada metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian.

4. Penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk jurnal oleh Asep Mumung pada tahun 2020 dengan judul “Keunggulan Metode Qiro'ati untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur'an

⁷⁶ Hasan, “Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di KB Mutiara Insani”, *Al-Mustharahah* 17, no. 1, (2020): 61. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Muthaharah/article/view/71>

pada Anak Usia Dini”⁷⁷. Hasil dari penelitian ini adalah metode Qiraati cocok dalam mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, selain itu dengan memakai metode Qiraati diharapkan santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu penelitian lebih menekankan pada pembahasan keunggulan metode Qiraati sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada penerapan metode Qiraati. Selain itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada lokasi tempat penelitian yang dimana pada penelitian terdahulu lokasi penelitian bertempat di lembaga pendidikan formal PAUD yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar pada pagi hari sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menekankan pada pembahasan mengenai penerapan metode Qiraati di lembaga non formal TPQ Al-Ma’roef Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus yang melakukan kegiatan belajar mengajar pada sore hari. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode Qiraati dalam hubungannya pada kemampuan membaca Al-Qur’an.

5. Penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk jurnal oleh Eneng Farida, Hana Lestari, dan Zulfikar Ismail pada tahun 2021 dengan judul “Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang”⁷⁸. Hasil dari penelitian ini adalah informasi mengenai metode Qiraati yang diterapkan di SDIT Insantama Leuwiliang diantaranya yaitu menerapkan sistem dan teknik tanpa jeda dan menggunakan alat peraga pada pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu lokasi penelitian bertempat di lembaga pendidikan formal SDIT yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar pada pagi

⁷⁷ Asep Mumung, “Keunggulan Metode Qiraati untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur’an pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1, (2020), 4. <https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatu/wutsqo/article/view/5>

⁷⁸ Eneng Farida, Hana Lestari dan Zulfikar Ismail, “Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang”, 1.

hari sedangkan pada penelitian yang akan diteliti bertempat di lembaga non formal TPQ Al-Ma'roef Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus yang melakukan kegiatan belajar mengajar pada sore hari. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode Qiraati dalam hubungannya pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini juga memiliki persamaan pada metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Membaca Al-Qur'an dapat diajarkan pada anak-anak mulai usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia dini anak-anak masih dalam keadaan suci sehingga mudah dalam menyerap pembelajaran. Pada proses pengajaran Al-Qur'an anak-anak memerlukan bimbingan dari orang tua dan lembaga pendidikan. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang menawarkan bimbingan membaca Al-Qur'an pada anak mulai usia dini. Ada beberapa metode membaca Al-Qur'an yang sering digunakan dalam lembaga pendidikan TPQ. Salah satu metode membaca Al-Qur'an tersebut adalah metode Qiraati. Metode Qiraati dipilih dikarenakan metode ini lebih menekankan ketrampilan membaca Al-Qur'an secara cepat sesuai dengan bacaan tajwid dan makharijul huruf. Adapun ustadzah yang mengajar di TPQ harus telah lulus dan memiliki ijazah dari para ahli atau ulama Qiraati.

Metode Qiraati mempermudah santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada pembelajaran menggunakan metode Qiraati dilengkapi dengan buku panduan (jilid) yang telah dibagi menjadi beberapa tingkatan dimulai dari tingkatan pra hingga yang tertinggi yaitu tingkatan tajwid lalu dilanjutkan dengan finishing. Santri yang telah berhasil menyelesaikan semua jilid Qiraati ini bisa untuk mengikuti ujian IMTAS (Imtihan Akhir Santri). Proses penerapan metode Qiraati dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan yaitu : 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Pelaksanaan Pembelajaran dan 3) Evaluasi Pembelajaran. Dalam proses kegiatan pengajaran Al-Qur'an seringkali dijumpai berbagai hambatan yang berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang diharapkan. Oleh karena itu, adanya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang

tersusun dan terlaksana dengan matang diharapkan dapat meminimalisir hambatan yang terjadi.

TPQ Al-Ma'roef sebagai lembaga pengajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode Qiraati sebagai metode pengajaran dalam pelaksanaan masih menemui hambatan yaitu masih terdapat santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tartil, makharijul huruf, shifatul huruf, tajwid serta masih terdapat santri yang belum bisa lulus sesuai waktu yang telah ditargetkan.

Penelitian ini membahas mengenai penerapan metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Ma'roef Ngembalrejo Kudus. Adapun penerapan metode Qiraati tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir berikut ini :



